

## **KONSEP KEPEMIMPINAN *KRAMAN TELU LIKUR* SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI DESA ADAT SUKAWANA KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

**Oleh:**

**<sup>1</sup>Kadek Ediyana**

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
e-mail :<sup>1</sup> [kadekediyan1990@gmail.com](mailto:kadekediyan1990@gmail.com)

*Article Received: 26 Juni 2025 ; Accepted: 24 September 2025 ; Published: 1 Oktober 2025*

### ***Abstract***

*The Sukawana traditional village in Kintamani sub-district, Bangli Regency, Bali Province, which still adheres to its traditional government system based on the Ulu Apad system. In running the wheels of its traditional government, it is known as Kraman Telu Likur, whose highest leader is Jero Kubayan Kiwa Tengen. The concept of Kraman Telu Likur in the Hindu religious education model in the Sukawana Traditional Village can be seen through the organizational structure of Kraman Telu Likur. Kraman Telu Likur is a traditional leadership organization based on ulu apad which is thick with the culture of ancient Balinese village leadership. The leadership within Kraman Telu Likur not only provides management of traditional life, but also practices educational functions such as providing motivation to residents regarding the consistency of ancient traditions and becoming a facilitator in the education efforts of ancient Sukawana traditions. The educational values that can be learned from the Kraman Telu Likur Hindu religious education model are the values of Hindu leadership education and local wisdom education. The educational model applied by Kraman Telu Likur in carrying out education and leadership in the Sukawana Traditional Village consists of a participation-based education model that is apparent through the openness of Kraman Telu Likur in accepting every cognitive discussion about Ancient Bali. The impact of Kraman Telu Likur on the younger generation in Sukawana Traditional Village is to improve character and spirituality as a result of obedience to the ideology held by Kraman Telu Likur in terms of directing its younger generation to make religious traditions a path of devotion and karma marga. The strength of character and spirituality possessed by the younger generation of Sukawana strengthens the regeneration of the formation of prospective Kraman Telu Likur administrators who will later obey the dresta of Ancient Bali and the local Hindu leadership system typical of Sukawana. All of them are involved as part of the preservation of local traditions and culture as admired by the public in Sukawana Traditional Village.*

*Keywords: Kraman Telu Likur, Education Model, Sukawana, Leader*



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu di Bali tidak hanya berlangsung dalam ruang formal seperti sekolah, tetapi juga hidup dan tumbuh dalam sistem sosial budaya masyarakat adat. Salah satu model kepemimpinan tradisional yang masih eksis dan memiliki nilai-nilai pendidikan Hindu adalah *Kraman Telu Likur* di Desa Adat Sukawana, Kintamani, Bangli. Struktur kepemimpinan ini mengakar pada nilai-nilai dresta, tata susila, serta ajaran dharma yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis agama Hindu.

Pada konteks pendidikan agama Hindu, kepemimpinan memiliki peran penting sebagai panutan (*ācārya*) dalam membentuk perilaku dan spiritualitas umat. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas secara administratif, tetapi juga menjadi representasi dari ajaran dharma yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Ardhana & Wardi, 2022). Struktur *Kraman Telu Likur* yang terdiri dari tiga lapisan utama yakni *pengempon*, *pangliman*, dan *pamucuk* mengandung makna hierarkis sekaligus kolektif dalam menerapkan nilai-nilai tattwa, susila, dan upacara secara terpadu.

Konsep kepemimpinan dalam *Kraman Telu Likur* tidak terlepas dari prinsip *tat twam asi*, *tri kaya parisudha*, dan *tri hita karana* yang menjadi dasar dalam ajaran Hindu. Keteladanan, kedisiplinan, dan pelayanan kepada masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan Hindu dalam kepemimpinan tradisional tersebut (Suamba, 2021). Dengan demikian, struktur ini bukan sekadar sistem pemerintahan adat, tetapi juga sebagai wahana pendidikan informal yang membentuk kepribadian, spiritualitas, dan moral masyarakat sejak dini.

Penelitian ini menjadi penting mengingat modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai tradisional. Banyak generasi muda

yang semakin jauh dari akar budaya dan ajaran agama. Oleh karena itu, model kepemimpinan seperti *Kraman Telu Likur* perlu dikaji lebih dalam agar dapat direvitalisasi dan diintegrasikan dalam strategi pendidikan agama Hindu yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Suarjana, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *behaviorisme*, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan penguatan. Dalam konteks *Kraman Telu Likur*, nilai-nilai kepemimpinan dan ajaran Hindu yang diajarkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat adat memberikan stimulus positif yang membentuk karakter dan sikap keagamaan masyarakat (Skinner, 1953; Sudarsana, 2020).

Beberapa studi sebelumnya menegaskan bahwa sistem kepemimpinan tradisional di Bali memuat nilai-nilai pendidikan karakter berbasis agama Hindu yang dapat dijadikan model dalam membangun generasi muda yang religius dan berintegritas (Arimbawa & Yuliarta, 2021; Suputra et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus menelaah struktur *Kraman Telu Likur* sebagai model pendidikan agama Hindu masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi celah (*research gap*) yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Dengan menelaah struktur, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kepemimpinan *Kraman Telu Likur*, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan sistem kepemimpinan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Hindu.



## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konsep, struktur, dan nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam sistem kepemimpinan Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana, Kintamani, Bangli. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial secara alami dan kontekstual melalui interpretasi makna dari perspektif pelaku sosial yang terlibat langsung dalam struktur kepemimpinan tersebut (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini juga memfasilitasi penelusuran makna simbolik dan spiritual dalam nilai-nilai Hindu yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh-tokoh adat, pemangku kepemimpinan, serta masyarakat yang aktif dalam sistem Kraman Telu Likur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan narasi terbuka sesuai pengalaman mereka, sementara dokumentasi mencakup arsip desa, catatan upacara, serta foto-foto kegiatan adat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni mengidentifikasi pola-pola nilai, praktik, dan simbol kepemimpinan yang memiliki muatan pendidikan Agama Hindu (Braun & Clarke, 2006). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan konfirmasi kepada informan kunci untuk memastikan akurasi dan kedalaman interpretasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kraman Telu Likur dalam hal ini mengarah pada uraian hasil analisis terhadap struktur birokrasi, fungsi, dan nilainya sebagai aspek kepemimpinan lokal tradisional di Desa Adat Sukawana. Desa Adat Sukawana sebagai desa tua yang masih bertahan hingga saat ini, menjadikan

keberadaan Kraman Telu Likur sebagai ikon warisan sistem sosial kuno dan masih memberikan ideologi termasuk pengaruh mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat adat di Desa Adat Sukawana sampai saat ini.

Keberadaannya sebagai elit birokrasi tradisional di desa Sukawana tentunya tidak sebatas sebagai warisan asset sistem sosial kultural Bali Kuno, namun juga menyimpan sisi fungsi dan nilai tertentu bagi sisi edukasi masyarakat Desa Adat Sukawana.



Gambar 4.2 Kraman Telu Likur sedang melaksanakan upacara nandur dipura Pucak Penulisan yang di pimpin Jero Kubayan Kiwa Tengen. (Sumber foto : dokumen peneliti)

Struktur organisasi atau birokrasi Kraman Telu Likur di desa Sukawana mengedepankan tentang hirarkis kepemimpinan desa secara lokal. Fungsi Kraman Telu Likur lebih tertuju pada kontribusi dari sisi edukasi yang diberikan Kraman Telu Likur terhadap sistem pendidikan informal di Desa Adat Sukawana. Sedangkan substansi nilai tertuju pada muatan nilai-nilai pendidikan yang dapat disarikan dari eksistensi Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana. Secara lebih lanjut, hal tersebut dapat disimak melalui uraian di bawah ini.

Ulasan mengenai model agama Picard dan korelasinya dengan konsep pendidikan di desa Sukawana memerlukan pemahaman mendalam tentang pandangan Picard mengenai agama serta karakteristik





fundamental dari sistem pendidikan di berbagai peradaban kuno. Meskipun Gilbert-Charles Picard dikenal sebagai seorang sejarawan seni dan arkeolog Afrika Kuno, karyanya sesekali menyentuh aspek-aspek keagamaan masyarakat yang ia teliti. Untuk mengaitkannya dengan pendidikan tradisi kuno, kita perlu mengidentifikasi elemen-elemen dalam model agama yang mungkin tersirat dalam karyanya dan bagaimana elemen-elemen tersebut tercermin atau bertentangan dengan tujuan dan metode pendidikan di masa lampau.

Salah satu aspek penting dalam memahami agama dalam konteks kuno adalah keterikatannya yang erat dengan seluruh aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Picard sendiri, dalam analisisnya terhadap artefak-artefak kuno, berusaha untuk mengungkap motivasi-motivasi di balik penciptaannya, termasuk motivasi keagamaan. Dalam masyarakat kuno, agama sering kali menjadi kerangka nilai dan norma yang mendasari struktur sosial dan praktik-praktik budaya, dan pendidikan tidak terkecuali. Pendidikan di masa lampau sering kali terjalin erat dengan institusi keagamaan, seperti kuil atau para pendeta yang berperan sebagai pengajar.

Model agama yang mungkin diimplikasikan dalam karya Picard, terutama ketika ia membahas kepercayaan dan ritual di Afrika Punic dan Romawi, kemungkinan menekankan pada praktik-praktik ritual, mitologi, dan kepercayaan akan kekuatan supranatural yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tradisi kuno, elemen-elemen ini sering kali menjadi materi pembelajaran utama. Misalnya, mitos-mitos keagamaan digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sejarah, sementara ritual-ritual diajarkan dan dipraktikkan sebagai bagian dari pembentukan identitas dan partisipasi sosial.

Lebih lanjut, Picard menyoroti bagaimana kepercayaan akan divinisasi orang

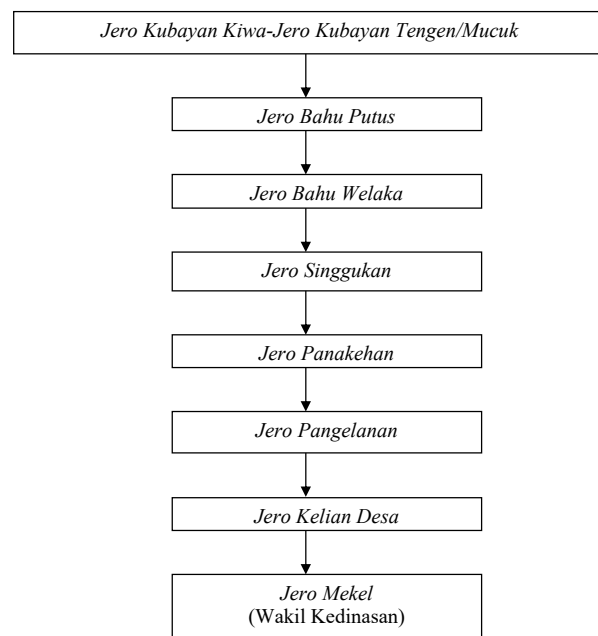
mati dan praktik-praktik pengorbanan dalam budaya Punic mencerminkan upaya untuk menjaga kesejahteraan komunitas. Dalam pendidikan kuno, penekanan pada kewajiban terhadap komunitas dan para leluhur sering kali menjadi fokus penting. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kesinambungan tradisi. Oleh karena itu, model agama yang menekankan pada hubungan antara individu, komunitas, dan kekuatan spiritual akan memiliki korelasi yang kuat dengan tujuan pendidikan di masa lampau.

Picard juga membahas pengaruh doktrin-doktrin Yunani seperti Stoa, Pythagoras, dan Neoplatonisme terhadap kepercayaan Punic, yang kemudian memengaruhi ritus pemakaman. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran ide-ide keagamaan dan filosofis antar budaya. Dalam konteks pendidikan kuno, kita juga melihat adanya pengaruh silang budaya dalam perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan. Misalnya, filsafat Yunani memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Roma. Dengan demikian, meskipun Picard tidak secara eksplisit mengembangkan model agama yang komprehensif, karyanya mengindikasikan pemahaman tentang agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang terintegrasi dengan erat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kuno. Korelasinya dengan konsep pendidikan tradisi kuno terletak pada bagaimana nilai-nilai, mitos, ritual, dan kepercayaan keagamaan sering kali menjadi fondasi dan materi utama dalam proses pendidikan. Pendidikan di masa lampau bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara praktis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya dan keagamaan mereka, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan ritual dan sosial komunitasnya.

Agama di masa lampau bukanlah entitas yang terpisah dari kehidupan sekuler, melainkan terjalin erat dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan praktik-praktik pendidikan. Pendidikan kuno sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan praktik keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan kesinambungan tradisi dan identitas budaya. Karya Picard, meskipun fokus utamanya pada seni dan arkeologi, memberikan wawasan berharga tentang pentingnya dimensi keagamaan dalam memahami masyarakat kuno, dan dengan demikian, secara implisit menyoroti korelasinya dengan sistem pendidikan pada masa tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disampaikan konsep Kraman Telu Likur sebagai berikut:

#### 4.2.1 Struktur Kraman Telu Likur

Tata pemerintahan lokal Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana terdiri atas beberapa jenis jabatan. Jabatan dalam ruang lingkup organisasi Kraman Telu Likur bersifat struktural serta dipangku oleh beberapa warga yang berada pada urutan tertinggi sebagai anggota Krama desa adat mengemban tugas atau jabatan di masing-masing jenis jabatan Kraman Telu Likur. Adapun struktur organisasi Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana dapat disimak melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4.2.1 Struktur Pemerintahan Kraman Telu Likur

(Sumber: I Ketut Sukawan/Jero Kubayan Kiwa, wawancara: 2 Maret 2025)

Gambar 4.2.1 tersebut merupakan struktur secara hirarkis dari pemerintahan tradisional Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana. Jabatan paling atas dalam struktur hirarkis Kraman Telu Likur ditempati oleh dua Jero Kubayan, yang dalam hal ini adalah Jero Kubayan Kiwa dan Jero Kubayan Tengen (Mucuk). Dibawah Jero Kubayan Kiwan dan Jero Kubayan Tengen (Mucuk) terdapat beberapa jabatan struktural sebagai pembentu antara lain: 1. Jero Bahu Putus, 2. Jero Bahu Walaka, 3. Jero Singgukan, 4. Jero Penakehan, 5. Jero Pengelanan, 6. Jero Kelian Desa, 7. Jero Mekel. Masing-masing jabatan yang terdapat dalam struktur Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana memiliki tugas tersendiri. Realitas tersebut menunjukkan bahwa sebaran jabatan yang ada dalam Kraman Telu Likur tidak semata-mata ada dan hanya mengisi kekosongan semata, namun memang memiliki tanggung jawab tersendiri demi mencapai maksimalnya peran dan fungsi Kraman Telu Likur bagi masyarakat Desa Adat Sukawana.



Berdasarkan penuturan Jero Kubayan Kiwa Desa Adat Sukawana (wawancara, 5 Maret 2025) adapun tugas masing-masing jabatan dalam Kraman Telu Likur adalah sebagai berikut:

1. Jero Kubayan Tengen (Mucuk) dan Jero Kubayan Kiwa bertugas sebagai pimpinan pokok Kraman Telu Likur. Selain sebagai pimpinan pokok, Jero Kubayan Mucuk dan Jero Kubayan Kiwa juga memiliki tugas sebagai pimpinan yang nantinya memanajemen serta melakukan pengambilan keputusan terhadap hasil musyarah antara struktur Kraman Telu Likur dengan masyarakat adat di Desa Adat Sukawana.
2. Jero Bahu Putus bertugas sebagai perwakilan dari Jero Kubayan Kiwa-Tengen khususnya dalam menyelesaikan upacara ritual keagamaan Dewa Yajna di Desa Adat Sukawana.
3. Jero Bahu Walaka, bertugas sebagai pendamping Jero Bahu Putus dalam melaksanakan tugasnya memimpin upacara yajna.
4. Jero Singgukan bertugas sebagai penasehat dalam mengambil keputusan rapat dengan pembahasan pokok mengenai masalah adat serta memberi sanksi terhadap warga adat yang melanggar.
5. Jero Panakehan bertugas sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menerima dan mengumpulkan papeson (kontribusi alat atau sarana untuk kepentingan tertentu) di desa adat.
6. Jero Pangelanan bertugas sebagai pihak pelaksana dan memastikan kelancaran merias palinggih serta mempersiapkan upacara keagamaan.
7. Jero Kelian Desa bertugas sebagai pihak yang mengatur dan mempersiapkan sarana upacara

termasuk memanajemen sistem ayahan dari krama adat Desa Adat Sukawana.

8. Jero Mekel bertugas sebagai utusan Desa Adat Sukawana (Kraman Telu Likur) dalam hal koordinasi dan kerjasama dengan aspek kedinasan.

Berdasarkan ulasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tugas struktur organisasi Kraman Telu Likur mengarah pada penguatan pondasi adat di Bali yang salah satunya terdiri dari kehidupan beragama, sistem sosial tradisional, serta harmonisasi dengan regulasi modern. Praktik ritual beragama Hindu yang berlangsung dengan kekhasannya masing-masing di desa adat, merupakan roh sekaligus jiwa dari eksistensi adat. Pengelolaan kehidupan beragama akan mampu berjalan secara maksimal, apabila didasari oleh sistem sosial tradisional bersifat mengikat serta mempertahankan dresta adat Bali sebagaimana diwarisi secara meregenerasi, disisi lain eksistensi adat akan mampu bertahan dalam lintas peradaban apabila telah melakukan adaptasi, filterisasi mendalam dengan perkembangan dunia pemerintahan saat ini.

#### **4.2.2. Fungsi Kraman Telu Likur sebagai Model Pendidikan Agama Hindu**

Kraman Telu Likur sebagai pimpinan tradisional dan klasik di Desa Adat Sukawana memiliki fungsi penting dalam aspek edukasi Hindu. Keberadaan Kraman Telu Likur tidak hanya berfungsi sebagai manajemen kepemimpinan adat semata, namun disisi lain juga memiliki fungsi dalam ranah pendidikan agama Hindu. Hal ini didasarkan atas posisi seorang pemimpin atau sistem kepemimpinan yang sejatinya menggandeng praktik pendidikan, agar nantinya pihak yang dipimpin mampu memahami dan bergerak sesuai dengan program pemimpin Kraman Telu Likur.



Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana memiliki program intern dalam posisikan sebagai pimpinan informal desa adat. Program ini mengarah pada pembertahanan tradisi atau dresta kuno sebagaimana diwarisi secara meregenerasi di Desa Adat Sukawana. Beberapa program tersebut misalnya mempertahankan sistem ritual beragama Hindu sebagaimana telah digariskan oleh leluhur Desa Adat Sukawana, melalui pola manajemen ritual yang dibebankan kepada Kraman Telu Likur. Disisi lain, terdapat program kemasyarakatan yang juga wajib bertahan dengan tradisi kakunaan ala Desa Adat Sukawana. Termasuk juga aksi menjaga sisi palemahan bersih dan asri, sebagai salah satu ikon lingkungan Desa Adat Sukawana. Semua program tersebut tidak bisa berjalan secara maksimal jika hanya dijalankan oleh struktur organisasi Kraman Telu Likur. Perlu adanya regenerasi dan kesatuan dengan masyarakat adat desa Sukawana yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, disinilah muncul fungsi Kraman Telu Likur dalam aspek pendidikan di Desa Adat Sukawana sebagaimana dapat disimak melalui ulasan berikut ini.

#### **4.2.2.1 Fungsi motivasi**

Kraman Telu Likur memiliki fungsi sebagai agen motivator dalam pendidikan mengenai kehidupan agama, sosial budaya, dan lingkungan berbasis dresta lokal di Desa Adat Sukawana. Posisi Kraman Telu Likur merupakan sosok pemimpin adat yang disegani, sehingga memiliki ruang besar untuk memberikan semangat kepada Krama adat Sukawana untuk bergerak sesuai dengan dresta lokal. Hal ini tentunya selaras dengan konsep dasar motivasi yang dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Secara lebih lanjut, Koeswara (2013) mengatakan bahwa dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan,

dan mengarahkan sikap serta perilaku individu untuk belajar. Sebagai seorang pemimpin di Desa Adat Sukawana, Kraman Telu Likur memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan tugasnya sebagai seorang abdi masyarakat adat. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab Kraman Telu Likur adalah memajukan, merangsang dan membimbing warga adat sebagai sosok pelajar dengan proses belajar mengenai dresta Sukawana. Segala usaha kearah itu harus dirancang dan dilaksanakan. Kraman Telu Likur yang berkesan dalam menjalankan tugasnya tentunya mampu mempengaruhi pandangan umat bahwa eksistensi Kraman Telu Likur menjadikan warganya termotivasi dalam usaha mempelajari sistem lokal adat mengenai Sukawana. Kondisi ini tentunya memberikan dorongan secara intern kepada Kraman Telu Likur agar selalu memahami makna motivasi dalam sebuah proses pembelajaran secara informal (adat) dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pemberlajaran warga itu ke tahap maksimum. Hal ini dapat disimak melalui pengakuan BanDesa Adat Sukawana, I Wayan Jasa (wawancara 12 Maret 2025):

“...Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana adalah para panglisir kami di Sukawana. Meskipun antara adat saat ini dan Kraman Telu Likur berbeda sistemnya, namun Beliau-beliau selaku tetua kami selalu terbuka memberikan semangat dan motiasi baik dalam kehidupan agama, adat, budaya dan sebagainya ...”

Fungsi motivasi yang dimiliki oleh Kraman Telu Likur merupakan sebuah langkah perdana menuju kesuksesan regenerasi sistem adat lokal di Desa Adat Sukawana. Tanpa adanya pemberian motoivasi, maka generasi selanjutnya di Desa Adat Sukawana kurang tergerak untuk melaksanakan atau melanjutkan waridan sistem adat yang berlaku. Apabila Kraman





Telu Likur telah berhasil membangun motivasi semasa krama adat ikut mempelajari kehidupan sosial secara tradisi di Desa Adat Sukawana, maka Kraman Telu Likur itu telah berhasil dalam proses mengajar kepada warganya. Namun perlu disadari bahwa kegiatan memotivasi warga adat sebagai objek pembelajaran cukup banyak tantangan, mengingat Kraman Telu Likur tidak hanya menggerakkan mereka agar aktif dalam belajar mengenai dresta Sukawana, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan mereka terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun warga adat tersebut lebih sering berada di luar Desa Adat Sukawana.

Usaha Kraman Telu Likur untuk memberikan motivasi kepada warga adat tidak terlepas dari unsur pendekatan. Apabila dianalisis dari sisi pendekatan belajar pembelajaran secara formal, maka aspek pendekatan yang diterapkan oleh Kraman Telu Likur adalah pendekatan Behavioristik. Secara konseptual, pendekatan behavioristik mengemukakan bahwa motivasi ditentukan oleh suasana ketika terjadi proses pembelajaran (Dimyanti dan Mudjiono, 2013).

Terkait dengan hal tersebut Kraman Telu Likur merupakan guru dan sekaligus penggerak yang sangat berperan di dalam proses belajar bagi warga adat Sukawana. Aspek motivasi yang dilakukan oleh Kraman Telu Likur tentunya menganalisis kondisi sosial sebagai wujud suasana terkini dari warga Desa Adat Sukawana. Kraman Telu Likur tidak memberikan motivasi tanpa adanya sampel, oleh sebab itu motivasi sering dilakukan apabila ada moment dan suasana yang mendukung tergugahnya masyarakat adat Sukawana untuk memahami objek pembelajaran mengenai Desa Adat Sukawana yang akan diberikan oleh Kraman Telu Likur. Pemberian motivasi yang diberikan oleh Kraman Telu Likur juga dilakukan dengan beberapa proses. Adapun proses tersebut adalah sebagai berikut: (1) membimbing warga adat untuk menerima berbagai

pengalaman mengenai sistem kuno yang berlaku di Desa Adat Sukawana; (2) mengutamakan hal-hal sesuai dresta yang dapat menimbulkan semangat dan keaktifan pada diri warga adat sehingga dia benar-benar bersedia untuk belajar; dan (3) menekankan perhatian warga adat untuk bertumpu kepada satu arah yaitu tujuan belajar mengenai sistem regenerasi atau pelestarian mengenai tradisi khas Desa Adat Sukawana.



Gambar 4.2.2 Jero Pangelanan saling memberikan motivasi dalam menanta sarana upakara masegeh di perbatasan Desa Adat Sukawana. (Sumber foto: dokumen peneliti).

Kegiatan motivasi yang dilakukan oleh Kraman Telu Likur selalu didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dalam konteks ini tertuju pada rekaman pengalaman dan informasi mengenai tradisi adat Sukawana termasuk ekistensi kepemimpinan lokal di Sukawana dalam bentuk Kraman Telu Likur itu sendiri.

Pengetahuan sebagaimana disebutkan tersebut, sangat bermanfaat untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar dari warga adat Sukawana. Secara tidak langsung hal ini menuntut masing-masing sosok yang mengisi jabatan Kraman Telu Likur untuk memahami dan menghayati serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik-teknik untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi pelajar dalam





pembelajaran warga Sukawana mengenai adat dan dresta klasik di Sukawana.

Memang banyak sekali prinsip dan teknik yang berbeda beda yang perlu diketahui oleh Kraman Telu Likur sebagai pemimpin sekaligus guru di Desa Adat Sukawana, Hal ini bertumpu kepada usaha memotivasi terhadap warga adat yang sesungguhnya tidak hanya satu prinsip dan teknik yang paling baik dipakai untuk semua pelajar, sepanjang masa, dan untuk semua situasi. Berbeda maka kondisi adat, berbeda keperibadian warga adat, dan berbeda keperibadian sosok pejabat di intern Kraman Telu Likur menuntut perbedaan prinsip dan teknik yang dipakai dalam memotivasi warga adat. Oleh karena itu, perbedaan bahan pokok yang akan diajarkan oleh Kraman Telu Likur, keperibadian warga adat dan keperibadian Kraman Telu Likur harus dipertimbangkan dalam memilih prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang akan dipakai dalam memotivasi warga adat.

Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana tidak memiliki pandangan bahwa tugas mereka hanyalah sebagai pemimpin. Namun disisi lain, juga memantik menimbulkan minat belajar warga adat terhadap segala yang mereka ajarkan. Kraman Telu Likur memandang bahwa apabila sebagai pimpinan adat hanya memandang untuk perlu memimpin semata, maka hal tersebut tidak ubahnya ibarat orang yang gemar berdiam diri di dalam rumah. Jika hal itu terjadi, maka sejatinya mereka tidak peduli dengan hal-hal yang disajikan kepada warga adat. Kraman Telu Likur tentunya wajib melakukan evaluasi mengenai muatan bahasan yang diajarkan kepada warga adat.

#### **4.2.2.1 Fungsi Fasilitator**

Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana juga memiliki fungsi sebagai fasilitator dalam proses pendidikan dresta asli adat Sukawana. Fungsi sebagai fasilitator bertautan dengan posisi Kraman Telu Likur yang merupakan pemimpin di adat setempat.

Fungsi pemimpin salah satunya mengarah pada penyediaan fasilitas kepada masyarakat. Begitu juga halnya dalam sektor pendidikan yang memerlukan adanya fasilitator demi menjamin efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Fungsi fasilitator dari Kraman Telu Likur bertujuan untuk menjamin perkembangan warga Desa Adat Sukawana baik dalam hal kognitif, afektif, psikomotor, maupun spiritual. Eksistensi Kraman Telu Likur merupakan semua orang yang diberikan kepercayaan secara sekala dan niskala untuk mengemban tugas tugas profesional dalam pendidikan dan pembelajaran mengenai drsta kuna Sukawana kepada warga adatnya. Hal ini disampaikan oleh I Wayan Rapet (wawancara, 14 Maret 2025) sebagai berikut:

“Kraman telu likur itu sangat bersemangat melayani kami di Desa Adat. Misalnya, kami ingin tau tentang tatanan bebantenan di Sukawana, maka muncul inovasi dari kraman telu likur untuk mengajak pengurus desa adat untuk secara bersama menyaksikan secara struktural rangkaian ritual itu. Tidak jarang, selalu ada kesempatan untuk memberikan penjelasan didalamnya, kenten”

Sebagai fasilitator, Kraman Telu Likur tidak mendominasi peserta warga adatnya melalui cerita, ceramah, atau penjelasan, namun Kraman Telu Likur memandang warga adat sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar mengenai dresta di Sukawana sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Pada perannya sebagai fasilitator, Kraman Telu Likur sering menyediakan waktunya untuk konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan warga adat baik di dalam maupun di luar ruangan, menyediakan waktu disela rutinitas untuk memberikan kesempatan kepada umat untuk belajar, dan aspek fasilitasi lainnya. Meminjam pendapat Naibaho (2018) maka dapat dikatakan melalui fungsi fasilitator tersebut, Kraman Telu Likur membantu warga



adat dalam mengatasi kesulitan belajar mengenai dresta adat Sukawana.

Ulasan tersebut sebagaimana disebutkan selaras dengan indikator keberhasilan pendidik sebagai fasilitator. Nibaho (2018) lebih lanjut mengatakan bahwa indikator keberhasilan sebagai fasilitator adalah seperti: pendidik harus menyediakan seluruh perangkat pembelajaran, menyediakan fasilitas pembelajaran, bertindak sebagai mitra bukan atasan, dan tidak bertindak sewenang-wenang. Upaya masyarakat Desa Adat Sukawana dalam mempertahankan tradisi lokal di lingkungannya sangat memerlukan adanya fungsi Kraman Telu Likur sebagai agen fasilitator. Melalui fungsi fasilitator yang dimiliki oleh Kraman Telu Likur, maka Kraman Telu Likur mengetahui kelebihan dan kekurangan warganya dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai dresta kuno Sukawana. Di samping itu, memang bergantung pula pada kesiapan warga adat Sukawana, dinamisasi sosial di Desa Adat Sukawana, sarana dan prasarana, bahkan integrasi intern warga adat Sukawana. Seberapa besar komponen-komponen tersebut sangat bergantung pada besarnya dukungan yang diberikan oleh komponen belajar tersebut.

#### **4.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kraman Telu Likur**

Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana menyimpan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik sebagai inspirasi pembangunan kualitas sumber daya manusia. Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana merupakan bagian dari warisan sistem sosial masyarakat Bali Kuno yang pernah ada di Bali, serta bertahan untuk memberikan pengaruh dalam bentuk regenerasi bagi masyarakat Sukawana saat ini. Ketika Kraman Telu Likur mampu memposisikan diri sebagai pemimpin terbaik dan memberikan arah bagi kehidupan warga adat Sukawana, maka sejatinya telah terbentuk nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik di dalamnya. Terkait dengan hal

tersebut adapun nilai-nilai pendidikan dalam Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana adalah sebagai berikut.

##### **4.2.3.1 Nilai Pendidikan Kepemimpinan Hindu**

Keberadaan Kraman Telu Likur sebagai pimpinan era Bali Kuno di Bali menyimpan nilai-nilai kepemimpinan Hindu. Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinir dan mengarahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang diinginkan (Tim Penyusun, 2004:78). Disisi lain, kepemimpinan juga diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.



Gambar 4.2.3 Sangkepan Purnama dan Tilem Kraman Telu Likur serta ketua Prajuru Untuk membahas segala kegiatan adat dan upacara Yadnya. (Sumber foto : dokumen peneliti)

Merujuk pengertian dasar mengenai kepemimpinan tersebut setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai substansi seorang pemimpin. Pertama, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain sebagai pengikut. Kedua, dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dan yang dipimpin. Ketiga, kepemimpinan merupakan kemampuan menggunakan bentuk-bentuk kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.



Masyarkat yang telah mencapai urutan tertinggi dalam urutan sebagai Krama Desa adat untuk mengemban tanggung jawab sebagai Kraman Telu Likur merupakan warga Desa Adat Sukawana baik dari perpsektif sekala maupun niskala (I Wayan Jasa, wawancara 12 Maret 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kepemimpinan sejati yang tidak hanya mengutamakan sisi dinasti. Hal ini selaras dengan asal-usul seorang pemimpin sebagaimana kitab suci Veda (Yajurveda XX.9) bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Tentunya yang dimaksudkan oleh kitab suci ini adalah benar-benar memiliki kualifikasi atau kemampuan seseorang. Hal ini adalah sejalan dengan bakat dan kemampuan atau profesi seseorang yang dalam bahasa Sanskerta disebut dengan Varna. Varna dari urat kata “Vr” yang artinya pilihan bakat dari seseorang (Titib, 1995:10).

Pemimpin dan kepemimpinan yang dijalankan oleh Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana sangat berkaitan. Apabila dianalogikan, maka pemimpin dan kepemimpinan ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bila salah satu tidak ada maka tidak dapat berfungsi sebagaimana yang kita harapkan. Untuk dapat menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, semua itu memerlukan perjuangan, pengorbanan, pembelajaran tentang hal-hal penempatan orang, maka hal ini belum menjamin dapat bergerak organisasi kearah sasaran atau tujuan. Untuk itu seorang pemimpin perlu memiliki kecakapan, ketekunan, keuletan, pengalaman serta kesabaran. Dan untuk itu masing-masing pimpinan yang berhubungan dengan kepemimpinan dan kepemimpinannya itu. Kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas/tindakan untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan.

Apabila dikaitkan dengan konsep Hindu maka kedudukan Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana selaras dengan konsep

Adhipatyam atau Nayakatvam. Kata “Adhipatyam” berasal dari “Adhipati” yang berarti “raja tertinggi” (Wojowasito, 1977:5). Berkaca dari definisi tersebut maka Kraman Telu Likur merupakan kelompok pemimpin dengan tugas pengorganisasian untuk tertibnya kehidupan warga adat yang dipimpin. Penempatan Kraman Telu Likur itu didasari oleh kecakapan, ketekunan, keuletan, pengalaman serta kesabaran. Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya dinyatakan berfungsi untuk menggiatkan atau menggerakkan bawahannya. Fungsi menggerakkan adalah fungsi pembimbingan dan pemberian pemimpin serta menggerakkan orang-orang atau kelompok orang-orang itu agar suka dan mau bekerja.

Tentunya fungsi Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana sebagai pemimpin adalah sangat penting. Karena walau bagaimanapun juga rapinya perencanaan perlu mengetahui watak bawahannya. Untuk mengetahui watak seseorang secara pasti memang sulit, tetapi dalam situasi seperti ini dapat dibantu dengan mengenali tipe-tipe seseorang yang dipimpin maupun yang memimpin. Nilai mendasar terkait pendidikan kepemimpinan yang dapat dipetik melalui Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana adalah :1. Melindungi masyarakat, memberikan rasa aman, bertanggung jawab serta memberikan bimbingan kepada warganya untuk turut mewujudkan rasa aman dan tentram dikalangan mereka (fungsi security). 2. Mewujudkan kemakmuran bersama-sama anggota masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan, kemakmuran dan melepaskan penderitaan masyarakat lahir dan batin (fungsi prosperity).

Pendidikan kepemimpinan yang dapat dipetik melalui Kraman Telu Likur tentunya berlandaskan atas spirit Hindu. Mengingat aktualisasi dari tradisi dan praktik kepemimpinan dari Kraman Telu Likur tidak terlepas dari taksu agama Hindu. Dengan demikian, fungsi-fungsi agama bagi kehidupan





manusia harus disadari dan dipahami oleh seorang pemimpin, sebab membahas kepemimpinan Hindu tidak dapat melepaskan diri untuk tidak mengkaji ajaran Agama Hindu.

Merujuk jenis-jenis gaya kepemimpinan dalam Hindu maka eksistensi Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana selaras dengan konsep panca dasa pramiteng prabhu. Dasar korelasi tersebut berpijak pada aspek fakta dari praktik dan gaya memimpin yang dilakukan oleh Kraman Telu Likur. Secara umum, panca dasa pramiteng prabhu dapat didefinisikan sebagai lima belas macam sifat yang utama yang patut dipedomani dan dilaksanakan oleh setiap pemimpin dalam memimpin masyarakat/bangsa. Adapun bagian dari panca dasa pramiteng prabhu sebagai berikut:

1. Wijaya; berlaku bijaksaa, penuh hidmad dalam menghadapi masalah yang sangat penting. Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana tidak pernah tergesa-gesa dalam mengadapi masalah adat, disisi lain selalu mengedepankan keseimbangan solusi dalam menyelesaikan masalah bersifat urgensi.
2. Mantriwira, bersifat pemberani dalam membela Negara. Kraman Telu Likur menjadikan Desa Adat Sukawana sebagai negaranya sendiri. Namun demikian bukan bermaksud membuat negara dalam negara. Hal ini lebih tertuju pada sifat Kraman Telu Likur yang sutindih terhadap keajegan Desa Adat Sukawana.
3. Wicaksanengnya, sangat bijaksana dalam memimpin. Kraman Telu Likur sering mendapatkan masalah dalam memimpin Desa Adat Sukawana, meski demikian semuanya diselesaikan secara adil dan bijaksana.
4. Natanggwan, mendapat kepercayaan dari rakyat dan Negara. Kraman Telu Likur tentunya merupakan sosok yang

telah ideal secara sekala dan niskala, sehingga mendapatkan kepercayaan mendalam dari warga adat Sukawana sebagai rakyat yang dipimpinnya.

5. Satyabhakti prabhu, selalu setia dan taat pada atasan. Kraman Telu Likur terdiri dari jabatan-jabatan bersifat hirarkis, semuanya tuntuk pada jabatan yang tertinggi dan mengikuti fakem intern sebagai lembaga pimpinan informal di Desa Adat Sukawana.
6. Wakmiwak, pandai berbicara baik didepan umum maupun berdiplomasi. Seluruh jajaran pejabat di intern Kraman Telu Likur umumnya orang berpengalaman dan telah terlatih melaksanakan komunikasi dengan berbagai kalangan.
7. Sarjawaupasawa, bersifat sabar dan rendah hati. Desa Adat Sukawana sebagai salah satu desa Bali Kuno yang ada di Bali sering mendapatkan tantangan sosial di tengah dinamisasi era modern dan mencoba memberikan perubahan terhadap tatanan tardisi kuno di Sukawana, meski demikian Kraman Telu Likur tetap berjalans ecara sabar dan tidak terpanik amarah untuk menjaga konsistensi budaya Sukawana.
8. Dhirotsaha, bersifat teguh hati dalam segala usaha. Kraman Telu Likur sebagai pimpinan utama di Desa Adat Sukawana memiliki berbagai program yang tentunya bersifat mempertahankan tradisi lokal Sukawana. Program tersebut dirancang dengan baik, dan dengan sepenuh hati merealisasikannya secara bersama.
9. Teulelana, bersifat teguh iman, selalu riang atau optimis dan antusias. Kraman Telu Likur selalu menunjukkan keceriaan dalam memimpin umat baik dalam praktik ritual yajna maupun acara lainnya di Sukawana.



10. Dibyacita, bersifat lapang dada atau toleransi dapat menghargai pendapat orang lain. Kraman Telu Likur tidak pernah tertutup dengan budaya maupun orang lain yang hendak mengetahui lebih dalam tentang Sukawana, meski demikian aspek filterisasi tetap dipegang teguh sehingga terjadi keutuhan dalam ruang keterbukaan.
11. Tansatresna, tidak terikat pada kepentingan golongan/pribadi yang bertentangan dengan kepentingan umum. Kraman Telu Likur bersifat netral, teguh pada fakem internal, dan tidak terpengaruh oleh aspek politis maupun finansial.
12. Masihsatresna bhuwana, bersifat menyayangi isi alam. Kraman Telu Likur sangat menyadari eksistensi desa (Desa Adat Sukawana) merupakan wilayah pegunungan yang asri, sehingga selalu tergerak keinginan para pejabat Kraman Telu Likur untuk melestarikan alam sebagai sumber hidup bagi warga Sukawana khususnya dan warga Bali pada umumnya.
13. Ginengpratidina, setiap hari berusaha berbuat baik. Kebaikan perilaku diyakini sebagai kecerahan masa depan kepemimpinan Kraman Telu Likur, sehingga semua jajaran pejabat Kraman Telu Likur diwajibkan untuk bertingkah laku yang baik untuk diri sendiri maupun dicontoh oleh warga adat Sukawana.
14. Sumantri, bersifat menjadi abdi Negara dan penasehat yang baik. Kraman Telu Likur selalu membuka diri bagi setiap individu warga Sukawana maupun di luar Desa Adat Sukawana yang ingin melakukan konsultasi berbagai hal dengan jajaran Kraman Telu Likur.
15. Anayakenmusuh, mampu membersihkan musuh-musuh Negara. Kraman Telu Likur menyadari adanya potensi negative yang ingin masuk ke

Desa Adat Sukawana, namun hal tersebut telah ditanggulangi secara bersama dan berhasil menjadikan Desa Adat Sukawana tetap pada tatanan Bali Kunonya.

Kemampuan Kraman Telu Likur menunjukkan loyalitasnya kepada Desa Adat Sukawana sebagai wilayah otonomi yang dipimpin. Loyalitasnya dalam memimpin Desa Adat Sukawana tidak saja sebagai warisan tardisi lokal semata, namun sebagai petunjuk agama atas tugasnya. Hal tersebut segaris dengan petikan Manawa Dharmasastra VII.3 sebagai berikut:

“Brahman praptena samskaram ksatriyena yatha widhi, sarwasyasya yathanyayan kartawyam pariraksanam”

Terjemahannya:

“Ksatria (pemimpin) yang telah menerima sakramen menurut Weda, berkewajiban melindungi seluruh dunia dengan sebaik-baiknya”. (Cok Rai Sudarta:2018)

#### **4.2.3.2 Nilai Pendidikan Kearifan Lokal**

Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana merupakan bagian dari kearifan lokal di Bali. Kearifan lokal ditengah era modern saat ini menjadi salah satu objek urgensi yang harus dilestarikan oleh berbagai pihak. Eksisnya keberlangsungan Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana secara langsung menunjukkan adanya nilai pendidikan kearifan lokal yang dapat diregenerasikan kepada generasi penerus di Desa Adat Sukawana. Hal ini sejalan pula dengan pergerakan pemerintah Bali saat ini yang menekankan pada para pendidik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal untuk menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal Bali sebagai rujukan dalam pendidikan guna membentuk karakter manusia Bali seutuhnya. Mengutip dari pendapat Triguna (2011) maka dapat disampaikan pula bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai yang dianggap paling berharga dalam



kehidupan masyarakat sebagai pedoman hidup yang memungkinkan setiap orang mencapai jagadhita.

Segala bentuk petunjuk yang diberikan oleh Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana tidak saja dipandang sebagai kearifan lokal untuk pedoman hidup, tetapi juga membentuk karakter manusianya. Dalam fungsinya sebagai pedoman hidup, nilai kearifan lokal Kraman Telu Likur menjadi batas-batas terhadap nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai juga menjadi semacam referensi mengenai kebenaran, kepatutan dan kebaikan. Jadi nilai berfungsi sebagai panduan dalam membantu manusia menjadi lebih tertib dan berbudaya. Terkait dengan hal tersebut, Zuchdi (2008) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan menumbuhkan keseluruhan dan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, akan tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengaruh proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Agar standar nilai yang dipegang teguh selama ini oleh masyarakat Desa Adat Sukawana lambat laun tidak rapuh, maka rujukan etika yang dikembangkan dalam pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat Bali, akan tetapi harus berdasarkan nilai transendental yang bersumber dari agama, adat-istiadat dan tradisi nilai-nilai lokal di internal Desa Adat Sukawana.

Bertahannya Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana merupakan identitas luhur peradaban manusia Bali Kuno yang mampu bertahan hingga saat ini. Keberlangsungan kearifan lokal Kraman Telu Likur sebagai sistem kepemimpinan lokal di Desa Adat Sukawana, setidaknya mampu menjaga citra Sukawana di mata Bali maupun nasional. Hal ini juga menjaga keberadaan Bali sebagaimana pendapat Geriya (2000) yang mengatakan bahwa Budaya Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan

seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmonis, dan nilai keseimbangan yang tercermin dalam kearifan lokalnya.

Konsistennya eksistensi Kraman Telu Likur sebagai asset kearifan lokal Bali Kuno di Bali tentu dapat menjadi kebanggaan tersendiri. Bertahannya Kraman Telu Likur mampu berkontribusi bagi Bali yang sering dijadikan sebagai lokus kehidupan yang unik memiliki banyak cerita yang dinamis sebagai pola kehidupan yang humanis-religius berdasarkan ajaran agama Hindu. Kearifan lokal Kraman Telu Likur Desa Adat Sukawana sebagai warisan Bali Kuno di Bali saat ini setidaknya semakin menguatkan pendapat Bagus (1995) yang mengatakan bahwa, bahwa meskipun masyarakat di Bali telah mengalami “pergesekan budaya” yang datang dari timur dan barat, sehingga menimbulkan adanya perubahan-perubahan, namun pada hakekatnya perubahan yang ditimbulkan akibat pertemuan budaya tersebut belum begitu berarti, karena masyarakat Bali masih bercorak kolektif, komunal dan ritualistik.

Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana juga selalu mengadakan tindakan preventif mengingat dapat terjadi ancaman sosial yang tidak dapat diprediksi. Hal ini mungkin didasarkan atas pengamatan terhadap gejala yang dialami masyarakat Bali kini adalah perubahan sosial budaya yang sangat mendasar. Akselerasi informasi gelombang teknologi membawa perubahan cukup signifikan pada masyarakat Bali, baik pada tataran surface structure (sikap dan pola-pola perilaku) dan deep structure (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Perubahan terjadi karena kontak budaya-budaya antar negara yang dimaknai adanya dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi, yang memungkinkan terjadi homogenisasi dan neoliberalisasi pada seluruh aspek-aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat





Bali. Kondisi ini menimbulkan spit dan kegamangan nilai sebab masyarakat Bali lebih modern, secara memarginalkan Akibatnya mengagungkan nilai-nilai tidak nilai terjadi berbagai langsung transcendental. bentuk penyimpangan nilai-nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya dan pola hidup masyarakat.

Menghadapi masalah di atas maka Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana telah melakukan upaya pencegahan sebagaimana pendapat Picard (2006) bahwa orang Bali telah memperlihatkan bakat istimewa dalam menyerap secara selektif pengaruh-pengaruh luar dengan hanya memilih unsur-unsur yang cocok dengan nilai yang ada pada mereka, yang selanjutnya dipadukan dengan selaras dalam sistem budaya mereka. Hasilnya bukan merupakan pelapisan strata budaya yang terpisah-pisah, melainkan suatu perpaduan yang orisinal dari benda-benda, citra dari praktek-praktek dan kepercayaan yang meskipun berbeda asalnya, namun lambat laun mengambil wujud menjadi sesuatu yang bersifat khas Bali. Hal ini segaris pula dengan pendapat I Nyoman Ariana (wawancara, 15 Maret 2025) yang mengatakan sebagai berikut:

“Kami menyadari bahwa kami di Sukawana itu tidak akan luput dari perubahan-perubahan zaman. Perubahan itu tidak kami tolak. Perubahan sebagai akibat dari zaman yang bergulir, kami sesuaikan tanpa meninggalkan atau mengurangi esensi kebudayaan kuno kami di Sukawana” (wawancara, 17 Maret 2025).

Berdasarkan ulasan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa masyarakat Desa Sukawana menunjukkan ketahanan budaya yang kuat melalui praktik evaluasi dan filterisasi yang konsisten terhadap berbagai pengaruh baru yang masuk ke desa mereka. Proses ini tidak bersifat reaktif semata, melainkan merupakan mekanisme proaktif yang tertanam dalam nilai-nilai sosial dan kearifan lokal. Mereka tidak secara otomatis

menolak setiap inovasi atau pengaruh dari luar, namun melakukan penilaian yang cermat terhadap potensi dampak positif dan negatifnya terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang telah mapan. Hal ini tercermin dalam cara mereka menerima teknologi baru dalam pertanian, misalnya, di mana efisiensi dan produktivitas dipertimbangkan bersamaan dengan dampaknya terhadap praktik gotong royong dan keberlanjutan lingkungan.

Evaluasi yang dilakukan masyarakat Sukawana melibatkan berbagai aspek. Mereka mempertimbangkan kesesuaian pengaruh baru tersebut dengan nilai-nilai agama dan adat yang mereka anut. Setiap inovasi atau gagasan baru akan diukur berdasarkan kemampuannya untuk memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam komunitas. Selain itu, aspek ekonomi juga menjadi pertimbangan penting. Pengaruh baru yang berpotensi mengganggu mata pencaharian tradisional atau menciptakan kesenjangan ekonomi yang signifikan akan ditolak atau dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi lokal. Proses ini seringkali melibatkan diskusi dan musyawarah di tingkat banjar atau desa, menunjukkan adanya partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam menjaga keseimbangan dan identitas desa.

Filterisasi pengaruh baru di desa Sukawana juga melibatkan adaptasi dan internalisasi. Pengaruh yang dianggap bermanfaat tidak diterima secara mentah-mentah, melainkan diolah dan disesuaikan dengan konteks lokal. Misalnya, dalam bidang seni dan hiburan, pengaruh modern mungkin diakomodasi namun tetap diintegrasikan dengan unsur-unsur seni tradisional Bali, menciptakan bentuk ekspresi baru yang unik namun tetap berakar pada identitas budaya mereka. Dengan demikian, masyarakat Sukawana tidak hanya menjadi konsumen pasif dari perubahan global, tetapi juga agen aktif dalam membentuk arah perkembangan desa mereka, memastikan bahwa kemajuan

tetap berjalan selaras dengan pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal.

#### IV. SIMPULAN

Struktur kepemimpinan Kraman Telu Likur di Desa Adat Sukawana terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sistem pemerintahan adat, tetapi juga sebagai model pendidikan agama Hindu yang efektif. Melalui sistem ini, nilai-nilai luhur seperti dharma, tat twam asi, tri kaya parisudha, dan tri hita karana ditanamkan secara kolektif dan konsisten kepada masyarakat. Proses pewarisan nilai-nilai tersebut berlangsung secara informal melalui keteladanan para pemimpin adat, pelaksanaan upacara, serta keterlibatan masyarakat dalam kehidupan komunal yang religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional seperti Kraman Telu Likur memiliki potensi besar untuk dijadikan model pendidikan karakter berbasis Hindu yang relevan dengan tantangan zaman modern. Integrasi antara struktur kepemimpinan dan sistem nilai keagamaan menjadikan Kraman Telu Likur sebagai wahana pembentukan spiritualitas, etika sosial, dan identitas budaya masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan revitalisasi sistem ini perlu didukung melalui kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal, serta dokumentasi akademik yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K., & Wardi, I. M. (2022). *Kepemimpinan Tradisional Bali dalam Perspektif Lokalitas dan Globalisasi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arimbawa, I. N., & Yuliarta, I. N. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Adat di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 134–145.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i2.35271>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Suamba, I. B. G. (2021). Revitalisasi Nilai-Nilai Hindu dalam Kepemimpinan Tradisional Bali. *Jurnal Theologi Widya Dharma*, 29(1), 67–78. <https://doi.org/10.25078/widyadharma.v29i1.264>
- Suarjana, I. M. (2023). Pendidikan Hindu dan Tantangan Modernitas: Studi Kritis atas Sistem Pendidikan Informal di Bali. *Jurnal Dharma Sastra*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.51278/dharmasastra.v18i1.477>
- Suputra, I. M. A., Yudiana, I. N., & Dewi, L. G. (2022). Kepemimpinan Adat sebagai Media Pendidikan Karakter di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 275–284. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.499>
- Sudarsana, I. K. (2020). Behavioristik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/10.24036/jpai.v3i1.31547>